

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Etnis Tionghoa sudah menjadi bagian dari Indonesia setelah melewati sejarah yang panjang. Kelompok etnis Tionghoa mendiami suatu kawasan yang membentuk sebuah pecinan. Pecinan di Indonesia yang masih bertahan dan masih dihuni oleh kelompok etnis Tionghoa yaitu Pecinan Suryakencana. Perangkat kebudayaan maupun tradisi telah melekat dalam masyarakat etnis Tionghoa, salah satunya ialah tradisi penghormatan leluhur. Saat ini kawasan Pecinan Suryakencana bukan hanya dihuni oleh masyarakat etnis Tionghoa saja, tetapi pelaksanaan tradisi penghormatan leluhur memiliki ruang gerak yang bebas. Penyesuaian tradisi serta budaya Tionghoa dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana agar tidak dianggap sebagai budaya asing dan dapat diterima oleh masyarakat non etnis Tionghoa dengan menjalankan strategi yang dilakukan oleh berbagai pihak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tradisi penghormatan leluhur yang dijalankan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana meliputi persembahan makanan, uang arwah dan sembahyang leluhur. Persembahan makanan meliputi daging, buah, kue dan minuman serta makanan kesukaan leluhur ketika masih hidup. Uang arwah dipercaya bahwa nilainya akan ditransfer kepada leluhur yang nantinya akan dibakar. Uang arwah terdiri dari kertas perak dan emas. Masyarakat etnis Tionghoa melakukan sembahyang yang ditujukan khusus untuk leluhur yang telah tiada.

Pelaksanaan tradisi penghormatan leluhur dilaksanakan dalam budaya Tionghoa yaitu Tahun Baru China atau biasa masyarakat kenal *Imlek* yang dengan mengedepankan penghormatan leluhur dalam pelaksanaannya, Hari Penghormatan Leluhur (*Cheng Beng*) merupakan hari yang baik untuk menunjukkan bentuk bakti pada leluhur di tempat peristirahatan terakhirnya dan Sembahyang Arwah (*Cit Gwee*), masyarakat etnis Tionghoa mempercayai bahwa arwah leluhur akan mendatangi anggota keluarganya maka dari itu adanya penghormatan leluhur. Makna tradisi penghormatan leluhur bagi masyarakat etnis Tionghoa Pecinan Suryakencana ialah saling ketergantungan antara leluhur dan keturunan serta solidaritas antara keluarga dan masyarakat.

Penyesuaian tradisi penghormatan leluhur dalam budaya Tionghoa yang dijalankan oleh masyarakat etnis Tionghoa di Pecinan Suryakencana karena adanya proses inkulturasi yang terfokus pada strategi yang dijalankan pada keluarga yang memperkenalkan tradisi dan budaya Tionghoa hingga menjadi sebuah kebiasaan. Strategi inkulturasi selanjutnya adalah dalam lingkungan masyarakat, masyarakat etnis Tionghoa mengedepankan sikap toleransi dan mengikutsertakan masyarakat non etnis Tionghoa menjadi panitia dalam pelaksanaan tradisi dan budaya Tionghoa. Klenteng sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya Tionghoa, strategi inkulturasi yang dilakukan klenteng sebagai media inkulturasi mengajak masyarakat etnis Tionghoa sebagai tim pelaksana tradisi dan budaya, mempertahankan aktivitas sembahyang rebutan dan mengajak para generasi muda untuk menjadi bagian dari pelaksanaan tradisi dan budaya Tionghoa. Strategi inkulturasi yang dilakukan oleh

Pemerintah ialah berupa dukungan melalui kebijakan diadakannya *Bogor Street Festival* dan kawasan Pecinan Suryakencana menjadi salah satu program Kota Pusaka karena bertahannya tradisi serta budaya Tionghoa.

Hasil dari proses inkulturasi ialah penguatan identitas melalui negosiasi dengan masyarakat dan kebudayaan lokal Kota Bogor yaitu Sunda. Tantangan dalam proses inkulturasi tradisi penghormatan leluhur pecinan Suryakencana adalah pengaruh budaya asing, adanya anggota keluarga yang berpindah keyakinan dan kurangnya pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan tradisi penghormatan leluhur. Dibalik tantangan tersebut terdapat peluang yang berdampak positif yaitu kearifan lokal, meningkatkan eksistensi, merubah pola pikir dan kawasan Pecinan sebagai objek pariwisata.

5.2 Saran

Berikut adalah beberapa saran dari penulis yang kiranya dapat dijadikan bahan pertimbangan serta rekomendasi bagi upaya mempertahankan tradisi serta budaya Tionghoa di Pecinan Suryakencana:

1. Untuk masyarakat Etnis Tionghoa membangun dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Tetap melibatkan masyarakat sekitar dalam pelaksanaan tradisi maupun budaya Tionghoa.
2. Untuk pihak Klenteng mengembangkan komunitas Tionghoa untuk generasi muda agar menumbuhkan rasa cinta terhadap tradisi serta budaya Tionghoa. Memperkuat relasi dengan pihak Pemerintah untuk keberlanjutan tradisi dan

budaya Tionghoa.

3. Untuk Pemerintah perlu adanya fasilitas yang lebih menunjang untuk pelaksanaan tradisi dan budaya Tionghoa yang bukan hanya terfokus pada perayaan *Bogor Street Festival* saat menjelang *Imlek* dan *Cap Go Meh* saja.

